

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai seseorang agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Desi Pristiwanti et al, 2022:1) mengatakan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling adalah bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yaitu bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Bimbingan dan Konseling bukan hanya sekedar layanan tambahan disekolah, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang membantu siswa mengenali potensi mereka, mengatasi hambatan psikologis atau sosial, serta merancang masa depan mereka dengan lebih baik. Pendekatan sistematis dan terprogram ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan

yang sesuai dengan kebutuhannya bukan hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial.

Beragam layanan BK, termasuk bimbingan kelompok, dirancang untuk membantu siswa menjadi individu yang mandiri, berkembang, berpendidikan, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Secara umum, layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:178), bimbingan kelompok merupakan aktivitas yang melibatkan sekelompok individu dengan memanfaatkan interaksi dan dinamika dalam kelompok tersebut. Menurut Tohirin (2009:170-171), bimbingan kelompok adalah metode memberikan bantuan kepada individu, seperti siswa, melalui aktivitas dalam kelompok. Bimbingan kelompok menjadi wadah bagi peserta didik dalam membentuk keterampilan sosialnya dan membantu peserta didik dalam mengelola emosinya. Secara spesifik, layanan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan aspek emosional, pemikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung perilaku efektif, termasuk peningkatan kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal (Prayitno, 1995:172).

Anak-anak mengalami berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosioemosional. Menurut Lubis, 2019(dalam Maulana Irfan Rahmanto, 2024:8) menyatakan bahwa sosioemosional adalah kepekaan rangsang seseorang untuk dapat memahami dan mengenali perasaan orang lain di sekitarnya ketika melakukan interaksi kegiatan sosial di lingkungannya. sosioemosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali perasaan orang lain dalam berinteraksi sosial. Hal ini mencerminkan kepekaan individu terhadap rangsangan emosional dan sosial di lingkungannya. Di lingkungan sekolah masalah sosioemosional sering terjadi seperti hubungan sosioemosional antar guru dan teman sebaya, sikap peserta didik terhadap disiplin dan peraturan serta kegiatan belajar, dan rendahnya motivasi belajar.

Tujuan dari perkembangan sosioemosional adalah agar anak (peserta didik) memiliki rasa percaya diri, mampu bersosialisasi, serta dapat mengendalikan diri. Perkembangan sosioemosional mencakup kemampuan anak dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara utuh, baik emosi positif maupun negatif, serta kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S., 2019; Zaini & Dewi, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli dan wawancara kepada guru BK yang menangani kelas yang dilakukan peneliti, yaitu ditemukan beberapa siswa yang mengalami masalah hubungan sosioemosional yang masih rendah. Salah satu contoh temuan dari hal ini adalah dimana dalam proses pembelajaran adanya ditemukan beberapa siswa sulit beradaptasi dengan teman sebaya, siswa sulit menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, kemampuan emosional peserta didik masih rendah, kurangnya interaksi sosial, komunikasi yang kurang hangat antara guru dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan hubungan sosioemosional yang baik antar guru dan teman sebaya.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-disclosure* dapat meningkatkan hubungan sosioemosional. Menurut Gainau (dalam Mardi Lestari et al, 2022), teknik self disclosure menjelaskan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dirinya maka akan mampu beradaptasi dengan orang lain, lebih percaya diri, lebih positif, dan mampu mempercayai orang lain. Sebaliknya, individu yang kurang mampu dalam melakukan pengungkapan diri tidak dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, rendah diri, dan tertutup.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dan Teknik *Self-Disclosure*

Terhadap Peningkatan Hubungan Sosioemosional di UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa sulit beradaptasi dengan teman sebaya
- b. Siswa sulit menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya
- c. Kemampuan emosional anak masih rendah
- d. Kurangnya interaksi sosial
- e. Komunikasi yang kurang hangat antara guru dan siswa
- f. Hubungan Sosioemosional
- g. Teknik *self-disclosure*
- h. Layanan Bimbingan Kelompok

1.3 BATASAN MASALAH

Masalah-masalah di atas tidak semua diteliti karena keterbatasan peneliti, melainkan akan membatasi dan memfokuskan diri pada masalah-masalah berikut:

- a. Peningkatan Hubungan Sosioemosional
- b. Layanan Bimbingan Kelompok
- c. Teknik *Self-disclosure*

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan dalam bentuk hipotesis penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok (X^1) dengan teknik *self-disclosure* (X^2)
- b. Apakah terdapat pengaruh secara parsial layanan bimbingan kelompok (X^1) terhadap peningkatan hubungan sosioemosional (Y)

- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial teknik *self-disclosure* (X^2) terhadap peningkatan hubungan sosioemosional (Y)

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Mengungkap secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-disclosure*
- b. Mengungkap pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan hubungan sosioemosional
- c. Mengungkap pengaruh teknik *self-disclosure* terhadap peningkatan hubungan sosioemosional.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

- a. Guru BK

Penelitian ini berguna bagi guru bk untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-disclosure*

- b. Untuk siswa

Untuk menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-disclosure* dalam meningkatkan hubungan sosioemosional.

- c. Penelitian Lain

Untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.7 DEFINISI OPERASIONAL

- a. Hubungan sosioemosional

Hubungan sosioemosional adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat serta menjalin interaksi sosial yang positif dengan orang lain. Dalam konteks ini, hubungan sosioemosional diukur melalui indikator seperti empati, kesadaran diri, pengendalian emosi, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan membangun hubungan.

b. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah proses bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu melalui interaksi kelompok secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan untuk membantu mereka mengenali diri, mengatasi masalah, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Efektivitas layanan ini dapat diukur melalui keterlibatan anggota, dinamika kelompok, dan pencapaian tujuan bimbingan.

c. Teknik self-disclosure

Teknik self-disclosure adalah metode dalam layanan bimbingan di mana individu secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain dalam konteks yang aman dan mendukung. Keberhasilan teknik ini diukur melalui tingkat keterbukaan peserta, kedalaman informasi yang dibagikan, serta dampaknya terhadap pemahaman diri dan hubungan sosial.